

# Kasih Kristus Sebagai Landasan Pangajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa

*Trinanda Samben<sup>1</sup> and Grace Christian<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>) Sekolah Dian Harapan Lippo Village, Indonesia

<sup>2</sup>) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: trinanda.samben@sdh.or.id*

**Received:** 18/02/2021

**Accepted:** 26/05/2021

**Published:** 30/09/2021

## **Abstract**

*Love is essential in the life of a Christian. Love is not only expressed in words, but also through concrete actions. God Himself commands us believers to love God with all our heart and all mind and to love humans as ourselves. This love is what a Christian teacher needs in educating and disciplining students. A Christian teacher who loves God should also make love the foundation of his teaching. The love shown by a Christian teacher is not only about praising students, appreciating students, but also reprimanding students who make mistakes. The problem that often occurs is that teachers do not make love as the basis of their teaching, for example in teaching teachers still do physical and psychological violence to their students, give uneducative punishment, ignore students when they make mistakes. When the teacher does not make love the basis of his teaching, students will take part in learning because they are afraid of the teacher, students also do not respect the teacher and the teacher cannot touch the lives of their students. If a Christian teacher does not apply love as the basis of his teaching, Christian teachers will have difficulty introducing God to their students in their teaching. Seeing this problem, this paper aims to explain to Christian teachers the importance of making the love of Christ the foundation of teaching in student discipline. The research method used in writing papers is literature review.*

**Keywords:** *Christian Teachers, Love, Christian Education, Discipline*

## **Pendahuluan**

Kasih dan pendisiplinan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam pendidikan Kristen. Perlu dipahami bahwa sekolah bukan hanya tempat seseorang menimba ilmu secara akademis, namun lebih jauh lagi sekolah merupakan salah satu tempat seseorang untuk membangun karakter.<sup>1</sup> Salah satu karakter yang dapat dipupuk dari sekolah adalah sikap disiplin. Pembentukan karakter disiplin siswa dapat dibangun melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh guru sebagai bentuk kasihnya kepada siswa.

Kasih merupakan identitas seorang Kristen, sehingga hidup dalam kasih adalah hal yang penting dalam kehidupan seorang percaya. Kasih dapat terjalin hanya jika seseorang memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Sang Kasih itu sendiri yaitu Allah, sehingga

---

<sup>1</sup> Samuel D. Effendy, "Why Christian School Should Adopt Restorative Justice?" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 32.

seharusnya dapat mengasihi sesamanya manusia seperti dirinya sendiri. Hal ini tercatat jelas dalam hukum kasih yang diberikan Allah kepada manusia.

Seorang guru Kristen perlu menyadari bahwa tugas seorang guru Kristen bukan hanya mengisi pemahaman siswa dengan setiap mata pelajaran yang diajarkan, melainkan menuntun siswa-siswanya kepada pengetahuan yang benar dan norma yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Seorang guru Kristen dapat menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya hanya bila ia telah mengalami kelahiran baru dan menjadikan Kristus sebagai landasan kehidupannya sehari-hari. Seorang guru Kristen juga memiliki peran untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Pengarahan ke arah yang lebih baik itu merupakan salah satu wujud dari kasih guru kepada siswanya.<sup>2</sup>

Menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru Kristen bukanlah hal yang mudah. Seorang guru Kristen haruslah mengingat bahwa tugas guru adalah menuntun dan mengarahkan, serta menanamkan kasih dan kebenaran dalam kehidupan siswa, namun Roh Kuduslah yang melakukan pertumbuhan.<sup>3</sup> Melalui pengarahan dan pendisiplinan yang didasarkan pada kasih diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang semakin mengenal Tuhan dan menjalankan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang terjadi di lapangan adalah adanya banyak guru yang belum benar-benar mengimplementasikan kasih dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Mengutip penelitian dari Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) tentang kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Riset tersebut mencatat bahwa adanya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, di Indonesia sendiri sebanyak 84%, Vietnam serta Nepal sebanyak 79%, Kamboja sebanyak 73%, dan juga Pakistan sebanyak 43%. Riset tersebut dilaksanakan di bulan Oktober 2013 sampai pada bulan Maret 2014, dengan partisipan sebanyak sembilan ribu siswa dengan rentang usia mulai dari 12 hingga 17 tahun, kepala sekolah, guru, perwakilan lembaga swadaya masyarakat, serta orang tua. Riset ini melibatkan lima negara yang ada di Asia, antara lain Kamboja, Vietnam, Pakistan, Nepal, serta di Indonesia. Sampel yang ada di Indonesia sendiri diambil dari daerah-daerah di Serang, Banten dan Jakarta. Melalui riset tersebut didapati bahwa Indonesia menempati urutan pertama tindakan kekerasan kepada anak di lingkungan sekolah.

Salah satu kasus kekerasan di lingkungan sekolah lainnya adalah seorang guru penjaskes yang memukul tiga orang siswa kelas 6 dengan menggunakan kater di bagian kepala. Kejadian ini terjadi pada hari Sabtu, 19 September 2015 di SD Kristen Ambon. Guru melakukan tindakan tersebut dikarenakan tiga orang siswa lupa membawa peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran penjaskes. Akibat perbuatan oknum guru tersebut tiga orang siswa menderita luka jahitan di kepala masing-masing enam jahitan, 3 jahitan, dan 2 jahitan di kepala.<sup>5</sup> Selain kekerasan fisik, tidak jarang guru bersikap apatis saat melihat

---

<sup>2</sup> Dedy Panggabean, *Mengapa Aku Mengajar? Memandang Kepada Kristus Sebagai Sang Guru Agung* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019), 46-47.

<sup>3</sup> Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 93.

<sup>4</sup> Nafiysul Qodar, "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah," *Liputan6.com*, 2015, <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.

<sup>5</sup> Rahmad Rahman Patty, "Siswa SD Dipukul Guru Pakai 'Cutter,' Keluarga Lapor Polisi," *Kompas.com*, September 22, 2015, <https://regional.kompas.com/read/2015/09/22/11563421/NaN>.

siswa melakukan kesalahan. Misalnya saja guru membiarkan siswa menyontek saat ujian dan tidak memberikan teguran ataupun sanksi kepada siswa yang melanggar.

Kita tidak dapat memungkiri fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas dapat juga terjadi di institusi sekolah Kristen dan dilakukan oleh seorang guru Kristen. Saat seorang guru Kristen sudah tidak lagi menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya, maka guru Kristen tidak dapat menyentuh hidup siswa-siswanya dan pada akhirnya guru Kristen tidak dapat membawa siswanya untuk semakin mengenal Tuhan dalam pengajarannya. Hal ini menyebabkan guru dapat memberikan hukuman yang tidak mendidik ataupun tidak mendisiplinkan siswa, dan juga dapat menjadi seorang yang apatis terhadap kesalahan siswa.

Melihat masalah yang terjadi di dunia pendidikan, kajian literatur ini bertujuan untuk menjelaskan ulang kepada guru Kristen mengenai pentingnya menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya untuk pendisiplinan siswa.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau pendekatan kepustakaan. Studi pustaka ini berarti sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca teks yang sesuai dengan topik yang akan dibahas, serta mencatat kemudian mengolah bahan yang akan diteliti. Studi pustaka mengharuskan peneliti atau penulis untuk berhadapan langsung dengan teks bacaan yang merupakan teks yang siap pakai. Teks siap pakai berarti peneliti atau penulis tidak perlu turun ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Data pada studi pustaka umumnya adalah sumber sekunder, karena data yang didapatkan penulis bukanlah data orisinal dari data yang didapatkan dari lapangan secara langsung, sehingga data-data yang dikumpulkan tidak dibatasi ruang dan waktu, pendapat ini disampaikan oleh Zed, 2003 di dalam jurnal Supriyandi.<sup>6</sup>

## Pembahasan

Saat ini salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Bahkan pemerintah sendiri mewajibkan setiap anak untuk dapat mengenyam pendidikan. Pendidikan penting karena melalui pendidikan seseorang dapat menaikkan taraf hidupnya dan juga keluarga<sup>7</sup>, namun perlu diperhatikan bahwa tujuan dari pendidikan Kristen bukan hanya sekadar untuk menaikkan taraf hidup seseorang. Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha yang terus dilakukan secara berulang oleh seseorang yang bertujuan untuk membawa, menuntun, serta mengarahkan siswa atau seseorang yang diajar kepada Allah.<sup>8</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki hubungan pribadi dengan Kristus. Pendidikan Kristen sendiri adalah perintah yang diberikan oleh Yesus sendiri

---

<sup>6</sup> Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Bagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka* 2 (2) (2016): 85.

<sup>7</sup> Ela Nur Aini, Ifa Isnaini, and Sri Sukamti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kesatrian Kota Malang," *Technomedia Journal* 3, no. 1 (2018): 62.

<sup>8</sup> Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 56.

kepada manusia.<sup>9</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan perintah dari Allah sendiri. Pendidikan Kristen merupakan usaha untuk mendidik siswa untuk dapat mengenal Allah. Pengenalan akan Allah akan menghasilkan hubungan pribadi antara siswa dengan Allah, yang dapat terbentuk melalui pemuridan.

Perintah untuk memuridkan terdapat dalam Matius 28:18-20, yang menyatakan “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memuridkan semua bangsa. Frasa dari teks Alkitab “semua bangsa” berarti sasaran perintah memuridkan.<sup>10</sup> Tugas ini bukan hanya diberikan kepada murid-murid, melainkan merupakan sebuah panggilan yang diberikan oleh Allah kepada murid-murid. Tuhan memanggil orang percaya, termasuk guru Kristen untuk melaksanakan amanat agung.<sup>11</sup>

Menjadi seorang guru Kristen bukan hanya sebuah profesi, melainkan merupakan sebuah panggilan yang diberikan oleh Allah.<sup>12</sup> Guru Kristen adalah seseorang yang telah lahir baru dan menjadi rekan sekerja Allah dalam mendidik dan membimbing ciptaan-Nya.<sup>13</sup> Seorang yang telah lahir baru berarti memiliki hubungan pribadi dengan Allah secara pribadi dan seorang yang lahir baru bukanlah sebuah usaha yang dilakukan secara pribadi, namun semua hanyalah anugerah dan kasih karunia yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>14</sup> Itulah sebabnya seorang guru Kristen adalah seseorang yang telah lahir baru dan memiliki tanggung jawab kepada Allah sebagai penciptanya untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam dunia pendidikan.

Tugas seorang guru Kristen bukan hanya berbicara tentang bagaimana guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga bagaimana guru melalui pendidikan Kristen memupuk sikap disiplin dari siswa yang bertumbuh di dalam Yesus Kristus.<sup>15</sup> Pemupukan sikap disiplin pada siswa dapat dilakukan oleh seorang guru di

---

<sup>9</sup> Simon Runtung, “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan,” *Jaffray* 3, no. 1 (2005): 34.

<sup>10</sup> Chandra Han, “Matius 28:18-20: Menemukan Landasan Pendidikan Kristen,” in *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, ed. Chandra Han, (Tangerang, Indonesia: Gnosis, 2017), 27.

<sup>11</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 15.

<sup>12</sup> Van Brummelen, 38.

<sup>13</sup> Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 3 (2017): 103.

<sup>14</sup> Ridwanta Manogu Sinurat, “Warisan Reformasi Protestan,” in *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, ed. Chandra Han, (Tangerang, Indonesia: Gnosis, 2017), 101.

<sup>15</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 222.

dalam lingkup sekolah melalui penerapan peraturan-peraturan di dalam kelas.<sup>16</sup> Selain penerapan peraturan, teguran dari guru juga merupakan salah satu langkah praktis yang dapat dilakukan guru saat siswa melakukan sebuah pelanggaran di dalam kelas. Guru juga dapat memberikan konsekuensi kepada siswa. Perlu diperhatikan bahwa pemberian konsekuensi dalam pendisiplinan siswa tidak boleh didasarkan pada emosi, atau menjadi bentuk pelampiasan kemarahan seorang guru kepada siswa, tetapi harus merupakan bentuk ekspresi kasih seorang guru kepada siswa. Tujuan pemberian konsekuensi adalah agar siswa menyadari bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan bertujuan untuk kebaikan siswa itu sendiri.<sup>17</sup>

Dalam 1 Petrus 2:9 dinyatakan secara jelas bahwa "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Bagian ini menyatakan dengan jelas tentang bagaimana Tuhan memanggil setiap orang percaya, dan dengan demikian termasuk juga guru Kristen untuk menjadi imam (imamat yang rajani). Metthew Hendry sendiri menyatakan bahwa setiap orang yang Kristen yang setia pada Allah akan mendapatkan hak-hak istimewa. Hal ini dikarenakan setiap orang Kristen yang setia adalah imamat yang Rajani, bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah yang berbeda dengan dunia ini yang dipilih oleh Allah dan dipimpin oleh Roh.<sup>18</sup> Hal ini seharusnya mendorong setiap guru Kristen untuk membangun dan mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih kepada sesama, serta penuh dengan perhatian di dalam proses belajar mengajar dengan menerima setiap siswa tanpa menutup mata dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, namun dapat menjadi mentor, pendengar yang baik dan dapat menunjukkan kasih dalam pengajaran sehari-hari demi kemuliaan Allah sendiri.<sup>19</sup>

Pemupukan sikap disiplin dalam kehidupan siswa merupakan salah satu bentuk kasih dari guru Kristen kepada siswa-siswanya. Hal ini dikarenakan kasih tidak hanya berbicara tentang memberi, namun kasih juga harus seimbang dengan pendisiplinan, sehingga guru tidak boleh menutup mata jika siswa melakukan sebuah kesalahan.<sup>20</sup> Menurut N.A Ametembun (1991) yang dikutip oleh Darmadi mengartikan disiplin secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, disiplin dalam bahasa Inggris yaitu "discipline" yang berarti pengikut ataupun penganut, sedangkan secara terminologi disiplin dapat diartikan keadaan seseorang yang tunduk atau taat dengan sepenuhnya kepada ajaran dari pemimpinnya.<sup>21</sup> Kata disiplin dalam bahasa Latin sendiri disebut *discipulus* yang memiliki arti siswa;

---

<sup>16</sup> Eimenina Saemara Pelawi, Juniriang Zentrato, and Lastiar Roselyna Sitompul, "Penerapan Dan Penetapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP ABC Cikarang," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 65.

<sup>17</sup> Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1.

<sup>18</sup> [https://alkitab.sabda.org/verse\\_commentary.php?book=60&chapter=2&verse=9](https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=60&chapter=2&verse=9).

<sup>19</sup> Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital," 103.

<sup>20</sup> Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital," 102.

<sup>21</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 321.

namun seiring perkembangannya, kata disiplin memiliki perubahan bentuk kata diciplina yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan.<sup>22</sup>

Pendisiplinan yang dilakukan oleh seorang guru bukan tanpa tujuan. Tujuan dari pendisiplinan siswa dalam pendidikan Kristen adalah untuk membawa dan menuntun siswa agar memiliki karakter disiplin dan sesuai dengan Firman Tuhan. Peraturan yang dibentuk oleh seorang guru merupakan salah satu langkah untuk membentuk karakter siswa. Seperti dalam proses belajar mengajar, setiap guru memiliki otoritas untuk menentukan dan memilih peraturan yang diperlukan dalam kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seorang guru Kristen haruslah menyadari bahwa pemegang otoritas tertinggi adalah Allah sendiri<sup>23</sup> dan Allahlah yang memberikan otoritas kepada guru untuk membawa siswa semakin mengenal dan mencintai Tuhan dalam proses belajar mengajar. Kesadaran akan hal ini akan menyadarkan guru Kristen agar dapat menggunakan otoritas yang diberikan oleh Allah untuk membentuk peraturan di dalam kelas. Seorang guru dapat menggunakan otoritas yang dianugerahkan kepada guru untuk mendisiplinkan siswa yang diajar dengan mengoreksi siswa agar siswa tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama melalui peraturan yang dibuat dan disepakati oleh guru dan siswa.<sup>24</sup> Misalnya saat guru mendapati siswanya mencontek saat ujian, guru tidak boleh memukul siswa atau memberikan hukuman yang tidak berhubungan dengan kesalahan siswa, namun guru dapat memberikan konsekuensi kepada siswa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sejak awal.

Pendisiplinan merupakan tanda bentuk kasih yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pengajarannya dan dalam kehidupan siswa sehari-hari, karena dengan pendisiplinan berarti seorang guru tidak ingin melihat siswanya melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan siswa dapat mengetahui batasan yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Perlu diperhatikan bahwa pendisiplinan yang dilakukan di sini bukanlah pendisiplinan berdasarkan kemarahan, perasaan tidak suka, atau jengkel. Akan tetapi pendisiplinan yang dilakukan seorang guru Kristen adalah sebagai salah satu bentuk tanggung jawab guru Kristen dalam mendemonstrasikan kasih Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>25</sup>

Pendisiplinan haruslah menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan perspektif dalam pengajarannya. Alkitab dijadikan sebagai lensa untuk melihat dan mengingatkan siswa kepada apa yang mereka sedang pelajari dan apa yang sedang mereka lakukan. Itu sebabnya, dalam pendidikan Kristen tindakan pendisiplinan memiliki tujuan restoratif yang bertujuan untuk membawa komunitas shalom yang tidak berpusat pada hukuman pada pelaku namun pada relasi serta penanganan masalah yang didasarkan pada kasih. Hal ini akan memungkinkan pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan pendisiplinan dengan kebenaran Alkitab, sehingga pendisiplinan tidak dilihat terlepas dari Alkitab, namun sebagai praktik hubungan dengan Allah dan sesama, sehingga dapat menciptakan

---

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 117.

<sup>23</sup> Bimo Setyo Utomo, "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1.

<sup>24</sup> Pelawi, Zentrato, and Sitompul, "Penerapan Dan Penetapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP ABC Cikarang," 62.

<sup>25</sup> Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." 6.

komunitas yang kondusif, aman, dan menjadi komunitas shalom. Tanpa adanya pendisiplinan yang tepat, maka sekolah tidak mungkin dapat menjadi lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak untuk belajar dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.<sup>26</sup> Perlu diperhatikan bahwa dalam pendisiplinan siswa, seorang guru harus melandaskan tindakannya dalam kasih. Seperti yang dikemukakan oleh seorang filsuf Thomas Aquinas yang dikutip oleh McGinn dalam bukunya yang berjudul "Thomas Aquinas's Summa Theologiae a Biography" menyatakan bahwa kasih adalah kebaikan tertinggi. Kasih kepada Allah dan kepada sesama adalah nilai etika tertinggi.<sup>27</sup> Knight juga menjelaskan "kasih yang sempurna sebagaimana Tuhan mendefinisikan kasih, adalah pemikiran etika Kristen." Kasih dalam etika Kristen didefinisikan oleh Yesus sendiri dalam dua hukum kasih yang diberikan-Nya kepada kita dalam Matius 22:37-39. Yang menjelaskan bagaimana seorang Kristen haruslah mengasihi Allah dengan segala sesuatu yang ia miliki dan juga mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Kasih terhadap sesama manusia yang ditunjukkan oleh seorang Kristen adalah respons aktif dari kasih manusia kepada Allah.<sup>28</sup> Kasih inilah yang harus menjadi dasar dalam pengajaran guru Kristen, yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia, dan dalam konteks ini adalah mengasihi siswa-siswanya.

Guru Kristen yang menjadikan hukum kasih sebagai landasan pengajarannya akan melihat siswa sebagai pribadi yang berharga dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik siswa seturut dengan kebenaran yang absolut. Guru harus melihat siswa sebagai pribadi yang berharga karena siswa merupakan gambar dan rupa Allah. Hal ini dikarenakan Allah memandang semua manusia berharga dan sebagai mahkota dari semua ciptaan.<sup>29</sup> Saat seorang guru melihat siswanya sebagai pribadi, maka guru dapat belajar untuk mengasihi siswanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa saat guru Kristen melihat siswa sebagai pribadi yang berharga dan menyadari bahwa guru juga merupakan pribadi yang berharga, maka guru dimungkinkan untuk mengasihi siswa-siswa yang dididik seperti dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Peter McPhail dalam Thomas Lickona menyatakan bahwa anak-anak akan bahagia jika seseorang memperlakukan mereka secara baik dan hangat.<sup>31</sup> Perlakuan yang baik dan hangat merupakan salah satu bukti bahwa seorang guru mengasihi siswa-siswanya. Saat guru dapat mempraktikkan kasih dalam pengajarannya, maka siswa dapat melihat dan merasakan kasih tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru yang melandaskan kasih dalam pengajarannya dapat menyentuh hidup siswa-siswanya. Guru dapat mengenal siswa-siswanya lebih baik lagi.<sup>32</sup>

---

<sup>26</sup> Effendy, "Why Christian School Should Adopt Restorative Justice?" 34.

<sup>27</sup> Bernard McGinn, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae a Biography* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2014), 104.

<sup>28</sup> George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 259.

<sup>29</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 317.

<sup>30</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 65.

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2012) 113.

<sup>32</sup> Yulia Citra, "Profesionalisme Guru PAK Dalam Prespektif Alkitab Perjanjian Baru," *Prosiding Seminar Nasional PAK II* (2017): 75.

Seorang guru Kristen yang menjadikan kasih sebagai dasar pengajarannya bukan berarti berdiam diri saat melihat siswanya melakukan sebuah kesalahan. Seorang guru Kristen harus mengingat bahwa tujuan dari mengajar adalah membawa siswanya kepada pengenalan yang sejati akan Allah. Pengenalan yang sejati akan Allah dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dan juga melalui sikap hidup dari guru Kristen yang telah lahir baru. Pengenalan akan Allah yang sejati ini tidak terjadi karena pekerjaan dari guru Kristen namun dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hati setiap orang percaya.<sup>33</sup> Melalui tindakan pendisiplinan seorang guru dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana Allah kita adalah kasih sekaligus adil. Guru yang tidak memiliki keseimbangan dalam menerapkan kasih dan keadilan akan menghancurkan hidup siswanya secara perlahan. Seorang anak yang mendapatkan kasih yang terlalu berlebihan dari orang tuanya tanpa diikuti oleh keadilan akan menjadi seorang yang meremehkan kasih dan menjadi pribadi yang manja dan tidak memiliki pendirian yang benar. Sebaliknya seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang namun terus ditekan ataupun dituntut akan menjadi anak yang memberontak.<sup>34</sup> Prinsip yang sama juga berlaku dalam relasi antara guru dengan siswa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam Alkitab tidak pernah memisahkan antara kasih dan hukum moral yang berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.<sup>35</sup> Kasih yang tidak melupakan ketegasan di dalam pembelajaran seorang guru Kristen dapat membawa siswa menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>36</sup> Jadi, Salah satu contoh penerapannya adalah dengan menegur siswa yang melakukan kesalahan. Dengan cara ini, guru dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Kristen yaitu membentuk siswa semakin serupa dengan Allah. Perlu diingat bahwa tujuan ini hanya dapat diwujudkan oleh seorang guru Kristen yang telah mengenal Allah secara sejati.

## Kesimpulan

Penting bagi seorang guru Kristen untuk menjadikan kasih sebagai landasan dalam pengajarannya. Kasih merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran guru Kristen. Kasih yang diberikan seorang guru Kristen dalam pengajarannya adalah kasih yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Kasih yang diberikan guru Kristen bukanlah kasih yang menutup mata akan kesalahan siswa-siswanya. Saat siswa melakukan kesalahan, guru haruslah menegur siswa tersebut. Teguran, keadilan dan ketegasan yang diberikan oleh guru Kristen adalah salah satu bentuk nyata dari kasih guru kepada siswa-siswanya. Teguran atau ketegasan yang diberikan seorang guru haruslah berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan dan bukan berdasarkan emosi, sehingga pendisiplinan yang diberikan guru kepada siswa adalah pendisiplinan yang bersifat restoratif.

Setelah mengkaji secara literatur, penulis menyadari bahwa sangat penting bagi seorang guru Kristen untuk menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya karena dengan menjadikan kasih sebagai landasan pengajaran maka seorang guru Kristen dapat menyentuh hidup setiap siswa dan pada akhirnya dapat membawa siswanya semakin mengenal Kristus dalam pengajarannya. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah:

---

<sup>33</sup> J. I. Packer, *Knowing God* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2002), 35.

<sup>34</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 72.

<sup>35</sup> Knight, *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Prespektif Kristen*, 225.

<sup>36</sup> Citra, "Profesionalisme Guru PAK Dalam Prespektif Alkitab Perjanjian Baru." 75.



- memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesaahan siswa. Misalnya saat anak tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan, maka guru dapat memberikan konsekuensi berupa pengurangan nilai.
- menegur siswa saat melakukan kesalahan.
- menetapkan peraturan yang dapat membangun sikap disiplin siswa.

Kasih sebagai landasan seorang guru Kristen sangat penting dalam pengajaran guru Kristen karena Allah sendiri adalah kasih dan Allah memerintahkan kepada kita sebagai umat-Nya untuk dapat menunjukkan kasih kita kepada sesama.

### **Saran**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, diketahui bahwa penting untuk seorang guru Kristen menjadikan kasih sebagai landasan dalam pengajaran di sekolah, sehingga guru dapat menyentuh hidup siswa dan membawa siswa untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan paper ini, misalnya dalam pemaparan contoh-contoh tindakan yang dapat dilakukan oleh guru Kristen untuk mendisiplinkan siswa namun tetap berlandaskan pada kasih Kristus. Hal ini dikarenakan kurangnya literatur yang didapatkan penulis selaku peneliti, oleh karena itu penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dan juga seorang guru Kristen mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan kasih sebagai landasan pengajaran guru Kristen, ataupun dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana seorang guru Kristen dapat menjalankan pendisiplinan yang bersifat restoratif.

## Daftar Pustaka

- Aini, Ela Nur, Ifa Isnaini, and Sri Sukamti. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kesatrian Kota Malang." *Technomedia Journal* 3, no. 1 (2018): 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. 2nd ed. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Citra, Yulia. "Profesionalisme Guru Pak Dalam Prespektif Alkitab Perjanjian Baru." *Prosiding Seminar Nasional PAK II* (2017): 73-74.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Effendy, Samuel D. "Why Christian School Should Adopt Restorative Justice?" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 31–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2121>.
- Han, Chandra. "Matius 28:18-20: Menemukan Landasan Pendidikan Kristen." In *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, 18–41. Tangerang, Indonesia: Gnosis, 2017.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Prespektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2012.
- McGinn, Bernard. *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Biography*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2014. <https://doi.org/10.1515/9781400850068>
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13 (2), no. Juli (2017): 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2002.
- Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar? Memandang Kepada Kristus Sebagai Sang Guru Agung*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Patty, Rahmad Rahman. "Siswa SD Dipukul Guru Pakai 'Cutter', Keluarga Laporkan Polisi." *Kompas.Com*. September 22, 2015. <https://regional.kompas.com/read/2015/09/22/11563421/NaN>.
- Pelawi, Eimenina Saemara, Juniriang Zentrato, and Lastiar Roselyna Sitompul. "Penerapan Dan Penetapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisipinan Siswa Kelas VII SMP ABC Cikarang." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* Vol. 12, no. 2 (2016): 60–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Dalam Era Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 3 (2017): 99–107. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Qodar, Nafiysul. "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan Di Sekolah." *Liputan6.Com*, 2015. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.
- Runtung, Simon. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan." *Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31–40. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.140>

Sabda. "Tafsiran Matthew Hendry."

[https://alkitab.sabda.org/verse\\_commentary.php?book=60&chapter=2&verse=9](https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=60&chapter=2&verse=9).

Sinurat, Ridwanta Manogu. "Warisan Reformasi Protestan." In *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, 91–111. Tangerang: Gnosis, 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3gdqb>

Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>.

Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Bagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka* 2 (2) (2016): 83–93.

<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/270038>.

Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>

Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.

Utomo, Bimo Setyo. "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.